E-ISSN : 2774-4655
FORTE JOURNAL
Universitas Haji Sumatera Utara
FJ | https://www.ojs.unhaj.ac.id/index.php/fj | Volume 06 | Nomor 01 | Januari| 2026 | Halaman 27-36

ANTIBIOTIC PRESCRIBING PATTERNS IN ACUTE RHINITIS PHARYNGITIS CASES AT PRIMARY CARE CLINICS

POLA PERESEPAN ANTIBIOTIK PADA KASUS RHINITIS FARINGITIS AKUT DI KLINIK PRIMER

Muhammad Alfi Nur Rahman[1], Mexsi Mutia Rissa[2*],
[1]Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: [1]rmalfinur86@gmail.com, [2*]mexsi.pharm@afi.ac.id
*** corresponding author**

Abstrak

Rhinitis faringitis akut merupakan salah satu gangguan saluran pernapasan atas yang sering ditemukan di pelayanan kesehatan primer dan dalam praktik klinis kerap mendapatkan terapi antibiotik disertai obat simptomatik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola peresepan antibiotik pada pasien dengan gangguan rhinitis faringitis akut di sebuah klinik pelayanan kesehatan primer di Yogyakarta pada periode Oktober–Desember 2023. Penelitian ini menggunakan desain observasional deskriptif dengan pendekatan retrospektif. Data diperoleh dari resep pasien dengan diagnosis rhinitis faringitis akut yang memenuhi kriteria inklusi, dengan total 442 resep yang dianalisis. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitik dan disajikan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peresepan antibiotik lebih banyak terjadi pada pasien perempuan sebanyak 260 pasien (58,82%), dengan kelompok usia terbanyak pada rentang 12–25 tahun yaitu 203 pasien (45,93%). Antibiotik yang paling banyak diresepkan adalah cefadroxil sebanyak 159 resep (35,97%) dari golongan sefalosporin generasi pertama. Evaluasi kesesuaian dosis menunjukkan bahwa seluruh antibiotik yang diresepkan (100%) telah sesuai dengan standar MIMS 2023 dan Permenkes RI No. 5 Tahun 2014. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar evaluasi penggunaan antibiotik yang rasional pada kasus rhinitis faringitis akut di pelayanan kesehatan primer.

Kata kunci: *Rhinitis Faringitis Akut; Pola Peresepan; Antibiotik; Pelayanan Kesehatan Primer; Penggunaan Obat Rasional*

Abstract

Acute rhinitis pharyngitis is one of the upper respiratory tract disorders commonly encountered in primary healthcare settings and, in clinical practice, is often treated with antibiotics accompanied by symptomatic medications. This study aimed to determine antibiotic prescribing patterns among patients with acute rhinitis pharyngitis at a primary healthcare clinic in Yogyakarta during the period of October–December 2023. This study employed a descriptive observational design with a retrospective approach. Data were obtained from prescriptions of patients diagnosed with acute rhinitis pharyngitis who met the inclusion criteria, with a total of 442 prescriptions analyzed. Data analysis was conducted using descriptive analytic methods and presented in percentages. The results showed that antibiotic prescribing was more frequent among female patients, accounting for 260 patients (58.82%), with the highest proportion observed in the 12–25 years age group, comprising 203 patients (45.93%). The most frequently prescribed antibiotic was cefadroxil, with 159 prescriptions (35.97%), which belongs to the first-generation cephalosporin class. Evaluation of dosage appropriateness indicated that all prescribed antibiotics (100%) were consistent with the 2023 Monthly Index of Medical Specialties (MIMS) standards and the Indonesian Ministry of Health Regulation No. 5 of 2014. These findings may serve as a basis for evaluating and strengthening rational antibiotic use in cases of acute rhinitis pharyngitis in primary healthcare settings..

Submitted : 31/12/25	Reviewed : 02/01/26	Accepted : 27/01/26

Keywords: *Acute Rhinitis Pharyngitis; Antibiotic Prescribing Patterns; Primary Healthcare; Cephalosporins; Rational Drug Use*

PENDAHULUAN

Rhinitis faringitis akut merupakan salah satu gangguan saluran pernapasan atas yang paling sering dijumpai di pelayanan kesehatan primer. Secara global, laporan terkini menunjukkan bahwa sebagian besar kasus faringitis dan rhinitis akut disebabkan oleh infeksi virus, sementara infeksi bakteri hanya mencakup sebagian kecil kasus, terutama yang disebabkan oleh *Streptococcus pyogenes*. Meskipun demikian, penggunaan antibiotik pada kasus rhinitis faringitis akut masih dilaporkan cukup tinggi di berbagai negara, yang menunjukkan adanya potensi penggunaan antibiotik yang tidak rasional (WHO, 2023).

Di Indonesia, data nasional terbaru menunjukkan bahwa infeksi saluran pernapasan atas, termasuk rhinitis dan faringitis akut, masih menjadi salah satu alasan utama kunjungan pasien ke fasilitas pelayanan kesehatan primer. Laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023–2024 menunjukkan bahwa kelompok usia remaja dan dewasa muda merupakan kelompok dengan angka kunjungan tertinggi akibat keluhan saluran pernapasan atas. Di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, data pelayanan kesehatan primer terbaru juga menunjukkan bahwa kasus rhinitis faringitis akut masih mendominasi kunjungan rawat jalan, khususnya pada kelompok usia produktif (Dinas Kesehatan DIY, 2024).

Dalam praktik klinis, rhinitis faringitis akut sering mendapatkan terapi antibiotik meskipun sebagian besar kasus bersifat *self-limiting* dan tidak memerlukan antibiotik. Beberapa studi terkini melaporkan bahwa antibiotik golongan β-laktam dan sefalosporin masih menjadi pilihan utama dalam terapi rhinitis dan faringitis akut di pelayanan kesehatan primer, meskipun indikasi klinisnya tidak selalu sesuai dengan pedoman terapi berbasis bukti (Sombuk et al., 2024; Untari et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pedoman klinis dan praktik peresepan di lapangan.

Evaluasi penggunaan antibiotik pada kasus rhinitis faringitis akut menjadi penting karena penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat berdampak serius, baik bagi pasien maupun sistem kesehatan. Jika evaluasi tidak dilakukan, penggunaan antibiotik yang tidak tepat indikasi, jenis, maupun dosis berpotensi meningkatkan kejadian resistensi antibiotik, menurunkan efektivitas terapi di masa mendatang, serta meningkatkan risiko efek samping dan beban biaya kesehatan. Selain itu, resistensi antibiotik telah diakui sebagai salah satu ancaman kesehatan global yang terus meningkat dan membutuhkan intervensi sejak tingkat pelayanan kesehatan primer.

Evaluasi penggunaan antibiotik pada kasus rhinitis faringitis akut menjadi penting karena penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat berdampak serius, baik bagi pasien maupun sistem kesehatan. Jika evaluasi tidak dilakukan, penggunaan antibiotik yang tidak tepat indikasi, jenis, maupun dosis berpotensi meningkatkan kejadian resistensi antibiotik, menurunkan efektivitas terapi di masa mendatang, serta meningkatkan risiko efek samping dan beban biaya kesehatan. Selain itu, resistensi antibiotik telah diakui sebagai salah satu ancaman kesehatan global yang terus meningkat dan membutuhkan intervensi sejak tingkat pelayanan kesehatan primer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain observasional deskriptif dengan pendekatan retrospektif untuk menggambarkan pola peresepan antibiotik pada pasien dengan diagnosis rhinitis faringitis akut di salah satu klinik pelayanan kesehatan primer di Yogyakarta. Subjek penelitian adalah pasien rawat jalan yang memperoleh resep antibiotik selama periode Oktober–Desember 2023. Pemilihan periode tiga bulan dilakukan karena keterbatasan ketersediaan data rekam medis

elektronik yang telah tervalidasi secara lengkap pada periode tersebut. Meskipun demikian, periode ini dinilai cukup representatif untuk menggambarkan pola peresepan antibiotik di fasilitas pelayanan kesehatan primer dan telah digunakan pada berbagai studi farmakoepidemiologi serupa. Peneliti juga mencantumkan keterbatasan ini pada bagian diskusi sebagai pertimbangan generalisasi hasil.

Populasi penelitian adalah seluruh resep antibiotik pada pasien rawat jalan dengan diagnosis rhinitis faringitis akut selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampel jenuh, yaitu seluruh populasi yang memenuhi kriteria dimasukkan sebagai sampel penelitian, dengan total 442 resep yang dianalisis.

Kriteria inklusi meliputi: (1) pasien rawat jalan dengan diagnosis utama rhinitis faringitis akut, (2) pasien yang memperoleh minimal satu jenis antibiotik sistemik, (3) resep lengkap dan terbaca dengan jelas, serta (4) data rekam medis memuat informasi usia dan jenis kelamin. Kriteria eksklusi meliputi: (1) pasien rawat inap, (2) pasien dengan komorbid berat yang memerlukan terapi antibiotik jangka panjang (seperti pneumonia berat, tuberkulosis, atau sepsis), (3) resep antibiotik profilaksis, dan (4) data rekam medis tidak lengkap.

Variabel penelitian meliputi karakteristik pasien (usia dan jenis kelamin) serta pola peresepan antibiotik yang mencakup jenis antibiotik, golongan antibiotik, dan kesesuaian dosis. Evaluasi kesesuaian dosis tidak hanya merujuk pada *Monthly Index of Medical Specialties* (MIMS) tahun 2023, tetapi juga dibandingkan dengan Pedoman Penggunaan Antibiotik Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI No. 5 Tahun 2014 dan Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik Kemenkes 2015), yang merupakan acuan nasional bagi tenaga medis dalam praktik peresepan antibiotik di fasilitas pelayanan kesehatan primer.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran rekam medis dan resep pasien menggunakan lembar pengumpulan data terstruktur yang memuat inisial pasien, nomor rekam medis, usia, jenis kelamin, diagnosis, nama antibiotik, golongan antibiotik, dosis, aturan pakai, dan lama pemberian obat.

Analisis data dilakukan secara deskriptif analitik dan disajikan dalam bentuk persentase. Persentase jenis dan golongan antibiotik dihitung berdasarkan proporsi terhadap total sampel. Evaluasi kesesuaian dosis dilakukan dengan membandingkan dosis yang diresepkan dengan rekomendasi MIMS 2023 dan pedoman nasional Kementerian Kesehatan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk memudahkan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan pola peresepan antibiotik pada pasien dengan gangguan rhinitis faringitis akut di salah satu klinik pelayanan kesehatan primer di Yogyakarta pada periode Oktober–Desember 2023. Total sampel yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 442 resep yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian meliputi karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin dan usia, serta karakteristik terapi antibiotik yang diresepkan.

Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Distribusi pasien rhinitis faringitis akut berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 442 pasien, sebanyak 182 pasien (41,18%) berjenis kelamin laki-laki dan 260 pasien (58,82%) berjenis kelamin perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa kejadian rhinitis faringitis akut lebih banyak ditemukan pada pasien perempuan dibandingkan laki-laki.

Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Pasien	Presentase (%)
Laki-laki	182	41,18
Perempuan	260	58,82
Total	**442**	**100**

Dominasi pasien perempuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triadi dan Made (2020), yang melaporkan bahwa pasien rhinitis faringitis akut berjenis kelamin perempuan lebih banyak, yaitu 48 orang (57,2%), dibandingkan laki-laki sebanyak 36 orang (42,8%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Aman et al. (2022) juga menunjukkan hasil serupa, dengan proporsi pasien perempuan sebesar 53,0% dan laki-laki sebesar 47,0%.

Perbedaan distribusi kejadian berdasarkan jenis kelamin ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor biologis dan perilaku. Secara anatomi, perempuan memiliki ukuran ostium sinus paranasal yang relatif lebih kecil dibandingkan laki-laki, sehingga lebih rentan terhadap terjadinya sumbatan dan infeksi saluran pernapasan atas. Selain itu, faktor hormonal juga diduga berperan dalam respons imun mukosa saluran pernapasan. Dari aspek perilaku kesehatan, perempuan cenderung lebih memperhatikan gejala penyakit dan lebih cepat mencari pelayanan kesehatan, sehingga peluang terdiagnosis dan tercatat sebagai pasien rhinitis faringitis akut menjadi lebih besar dibandingkan laki-laki.

Karakteristik Berdasarkan Usia

Karakteristik pasien rhinitis faringitis akut berdasarkan kelompok usia disajikan pada tabel 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia 12–25 tahun merupakan kelompok dengan persentase kejadian tertinggi, yaitu sebesar 45,93%. Sebaliknya, persentase kejadian terendah ditemukan pada kelompok usia ≥65 tahun, yaitu sebesar 5,0%.

Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Usia

Klasifikasi Usia	Jumlah Pasien	Presentase (%)
Remaja (12- 25 tahun)	203	45,93
Dewasa Awal (26-35 tahun)	97	21,95
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	58	13,12
Lansia Awal (46-55 tahun)	31	7,01
Lansia Akhir (56-65 tahun)	31	7,01

Masa Manula (65- atas)	22	4,98
Total	**442**	**100**

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammed Elfadil (2021) di Klinik UIN Maulana Malik Ibrahim, yang melaporkan bahwa kelompok usia terbanyak yang mengalami rhinitis faringitis akut adalah usia 17–25 tahun dengan jumlah 265 pasien. Tingginya kejadian pada kelompok usia remaja hingga dewasa muda dapat dikaitkan dengan tingkat aktivitas dan mobilitas yang tinggi, baik di lingkungan pendidikan maupun pekerjaan, sehingga meningkatkan risiko paparan terhadap agen infeksi saluran pernapasan.

Penelitian lain oleh Kasim *et al.* (2020) juga menyatakan bahwa rhinitis faringitis akut sering terjadi pada kelompok usia remaja. Hal ini dapat disebabkan oleh paparan aeroalergen yang tinggi, seperti debu dan polusi udara di lingkungan belajar atau kerja yang memiliki ventilasi kurang memadai. Selain itu, sistem imun pada usia remaja masih berada dalam fase adaptasi terhadap berbagai paparan lingkungan, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap infeksi saluran pernapasan.

Hasil ini juga didukung oleh penelitian Fauzi et al. (2015) di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung bagian THT-KL, yang melaporkan bahwa prevalensi rhinitis alergi tertinggi ditemukan pada kelompok usia 10–29 tahun sebesar 66,4%, dengan 44% di antaranya merupakan pelajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa usia muda merupakan kelompok yang rentan terhadap gangguan saluran pernapasan, baik yang bersifat infeksi maupun alergi, akibat faktor lingkungan dan aktivitas sehari-hari.

Secara keseluruhan, distribusi usia pada penelitian ini menunjukkan bahwa rhinitis faringitis akut lebih banyak terjadi pada kelompok usia produktif dan usia sekolah, sehingga diperlukan upaya promotif dan preventif di lingkungan pendidikan dan kerja untuk menurunkan risiko kejadian penyakit saluran pernapasan.

Pola Peresepan Berdasarkan Jenis dan Golongan Obat Antibiotik

Pola peresepan antibiotik pada pasien rhinitis faringitis akut di salah satu klinik pelayanan kesehatan primer di Yogyakarta melibatkan sembilan jenis antibiotik, yaitu cefadroxil, cefixime, amoxicillin, azithromycin, co-amoxiclav, ciprofloxacin, erythromycin, cotrimoxazole, dan clindamycin. Distribusi penggunaan masing-masing antibiotik disajikan pada tabel 3 dan diurutkan berdasarkan frekuensi penggunaan dari yang terendah hingga tertinggi.

Tabel 3. Peresepan Berdasarkan Jenis dan Golongan Obat Antibiotik

Jenis	Golongan	Jumlah (n)	Presentase (%)
Clindamycin	Lincosamida	2	0,45
Cotrimoxazole	Sulfonamida	2	0,45
Ciprofloxacin	Fluorokuinolon	12	2,72
Azithromycin	Makrolida	38	10,18
Erythromycin		7	
Amoxicillin	Penisilin	66	19,91
CO-Amoxiclav		22	

Cefixime	Sefalosporin Gen III	134	30,32
Cefadroxil	Sefalosporin Gen I	159	35,97
Total		**442**	**100**

Berdasarkan hasil analisis, tiga antibiotik yang paling banyak diresepkan secara berurutan adalah cefadroxil (35,97%), cefixime (30,32%), dan amoxicillin (14,93%), diikuti oleh azithromycin (8,60%), co-amoxiclav (4,98%), ciprofloxacin (2,71%), erythromycin (1,58%), serta cotrimoxazole dan clindamycin masing-masing sebesar 0,45%.

Dominasi penggunaan cefadroxil menunjukkan bahwa antibiotik sefalosporin generasi pertama yang efektif terhadap bakteri Gram positif, terutama *Streptococcus pyogenes*, yang merupakan penyebab paling umum faringitis akut. Cefadroxil juga memiliki stabilitas yang lebih baik terhadap enzim penisilinase dibandingkan amoxicillin, sehingga sering dipilih sebagai alternatif lini pertama pada infeksi saluran pernapasan atas ringan hingga sedang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Syadilarama (2021) yang melaporkan cefadroxil sebagai antibiotik paling sering diresepkan pada pasien ISPA di layanan primer.

Antibiotik kedua terbanyak adalah cefixime, yang merupakan sefalosporin generasi ketiga dengan spektrum yang lebih luas terhadap bakteri Gram negatif. Penggunaan cefixime kemungkinan dipengaruhi oleh pertimbangan klinis terhadap kemungkinan infeksi campuran atau kegagalan terapi antibiotik lini pertama, serta ketersediaan obat dalam formularium fasilitas kesehatan. Namun, penggunaan antibiotik spektrum luas seperti cefixime pada kasus rhinitis faringitis akut perlu mendapat perhatian karena dapat meningkatkan risiko seleksi bakteri resisten apabila tidak digunakan secara tepat indikasi.

Sementara itu, amoxicillin menempati urutan ketiga dan tetap menjadi pilihan umum karena efektivitasnya terhadap *Streptococcus* spp., harga yang relatif terjangkau, serta ketersediaannya yang luas di pelayanan kesehatan primer. Meskipun demikian, tingginya tingkat resistensi bakteri terhadap amoxicillin di beberapa wilayah menjadi alasan beralihnya sebagian klinisi ke antibiotik golongan sefalosporin.

Dengan demikian, pola peresepan antibiotik pada penelitian ini menunjukkan dominasi antibiotik β-laktam, khususnya sefalosporin dan penisilin, yang mencerminkan praktik klinis umum dalam penatalaksanaan infeksi saluran pernapasan atas di layanan primer.

Ditinjau dari golongan antibiotik, tiga golongan yang paling banyak digunakan secara berurutan adalah sefalosporin generasi pertama (35,97%), sefalosporin generasi ketiga (30,32%), dan penisilin (19,91%), diikuti oleh makrolida (10,18%), kombinasi β-laktam (4,98%), fluorokuinolon (2,72%), makrolidum (1,58%), dan sulfonamida (0,45%).

Dominasi golongan sefalosporin generasi pertama menunjukkan preferensi terhadap antibiotik dengan spektrum sempit hingga sedang yang efektif terhadap patogen utama penyebab faringitis akut serta memiliki profil keamanan yang baik. Golongan ini juga relatif jarang menimbulkan efek samping berat dan sesuai untuk digunakan pada pelayanan kesehatan primer.

Penggunaan sefalosporin generasi ketiga dalam jumlah besar mengindikasikan kecenderungan penggunaan antibiotik spektrum luas di layanan primer. Hal ini dapat dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas pemeriksaan mikrobiologi, kekhawatiran terhadap resistensi, atau pertimbangan klinis tertentu. Namun, penggunaan antibiotik spektrum luas tanpa indikasi bakteri yang jelas berpotensi mempercepat munculnya resistensi antimikroba, sehingga perlu dikendalikan melalui penerapan prinsip *antimicrobial stewardship*.

Golongan sefalosporin memiliki keunggulan berupa stabilitas yang lebih tinggi terhadap enzim β-laktamase yang diproduksi oleh berbagai bakteri, sehingga memiliki spektrum aktivitas yang lebih luas dibandingkan golongan antibiotik β-laktam lainnya (Katzung, 2012). Hal ini menjadikan sefalosporin sebagai pilihan yang cukup aman dan efektif dalam praktik klinis, khususnya pada infeksi saluran pernapasan atas.

Golongan penisilin, khususnya amoxicillin, tetap menjadi pilihan utama karena direkomendasikan sebagai terapi lini pertama faringitis streptokokus, memiliki efektivitas tinggi terhadap *Streptococcus pyogenes*, serta biaya yang relatif terjangkau. Dengan demikian, pola peresepan antibiotik pada penelitian ini menunjukkan dominasi antibiotik β-laktam, khususnya sefalosporin dan penisilin, yang mencerminkan praktik klinis umum dalam penatalaksanaan rhinitis faringitis akut di fasilitas pelayanan kesehatan primer.

Dominasi penggunaan golongan sefalosporin sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mambo et al. (2023), yang melaporkan bahwa sefalosporin merupakan antibiotik tunggal yang paling banyak digunakan dalam terapi infeksi saluran pernapasan.

Evaluasi Penggunaan Antibiotik

Evaluasi ketepatan dosis antibiotik pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan dosis yang diresepkan dengan standar MIMS 2023 dan Permenkes RI No. 5 Tahun 2014 tentang Penggunaan Antibiotik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh resep antibiotik (442 resep, 100%) telah sesuai dengan dosis standar yang direkomendasikan. Dosis antibiotik seperti cefadroxil, cefixime, amoxicillin, azithromycin, dan antibiotik lainnya telah diberikan sesuai dengan dosis terapi dewasa yang tercantum dalam MIMS 2023 dan pedoman nasional.

Temuan ini menunjukkan bahwa dari aspek dosis, praktik peresepan antibiotik di klinik pelayanan kesehatan primer yang diteliti telah memenuhi prinsip penggunaan obat rasional. Ketepatan dosis sangat penting karena dosis yang lebih rendah dari standar dapat menyebabkan kegagalan terapi dan meningkatkan risiko resistensi, sedangkan dosis yang terlalu tinggi dapat meningkatkan kejadian efek samping dan toksisitas obat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Tandi (2018) yang melaporkan bahwa penggunaan antibiotik pada pasien ISPA anak di RSU Anutapura Palu menunjukkan ketepatan dosis sebesar 100%. Penelitian lain oleh Untari et al. (2023) juga melaporkan bahwa seluruh pasien faringitis akut di Puskesmas X Karanganyar menerima antibiotik dengan dosis yang tepat.

Kesesuaian dosis antibiotik merupakan aspek penting dalam penggunaan antibiotik yang rasional. Pemberian dosis antibiotik yang kurang dari dosis terapi dapat menyebabkan tidak

tercapainya kadar hambat minimum dalam cairan tubuh, sehingga mikroorganisme penyebab infeksi tidak sepenuhnya tereradikasi dan berpotensi menimbulkan resistensi antibiotik (Sombuk et al., 2024). Sebaliknya, pemberian antibiotik dengan dosis yang melebihi dosis maksimal dapat meningkatkan risiko efek samping dan toksisitas obat (Untari, 2024). Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari aspek dosis, praktik peresepan antibiotik di klinik pelayanan kesehatan primer yang diteliti telah sesuai dengan prinsip penggunaan antibiotik yang rasional.

Tepat Frekuensi Pemakaian

Berdasarkan hasil penelusuran resep, frekuensi pemberian antibiotik pada seluruh pasien telah sesuai dengan standar terapi yang tercantum dalam MIMS 2023 dan Permenkes RI No. 5 Tahun 2014. Antibiotik seperti cefadroxil, cefixime, amoxicillin, dan azithromycin diresepkan dengan interval pemberian yang tepat sesuai karakteristik farmakokinetiknya.

Ketepatan frekuensi pemberian antibiotik penting untuk menjaga kadar obat berada di atas minimum inhibitory concentration (MIC) sehingga efektivitas eradikasi bakteri dapat tercapai secara optimal. Frekuensi yang tidak tepat dapat menyebabkan kadar obat subterapeutik dan meningkatkan risiko resistensi.

Waspada Efek Samping

Berdasarkan data rekam medis, tidak ditemukan laporan efek samping obat pada seluruh pasien yang menerima terapi antibiotik selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa antibiotik yang diresepkan relatif aman dan dapat ditoleransi dengan baik oleh pasien.

Meskipun demikian, kewaspadaan terhadap efek samping tetap diperlukan, karena antibiotik dapat menimbulkan reaksi yang tidak diinginkan seperti gangguan gastrointestinal, reaksi alergi, maupun efek toksik tertentu. Risiko efek samping juga meningkat apabila dosis, frekuensi, atau durasi pemberian tidak sesuai standar.

Oleh karena itu, pemantauan pasien selama terapi antibiotik tetap diperlukan sebagai bagian dari upaya penggunaan antibiotik yang rasional dan aman. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik pada pasien rhinitis faringitis akut telah rasional dari aspek dosis dan frekuensi pemberian berdasarkan MIMS 2023 dan Permenkes RI No. 5 Tahun 2014. Namun, keterbatasan data klinis menghambat evaluasi ketepatan indikasi dan lama terapi secara menyeluruh. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pencatatan rekam medis dan penerapan algoritma klinis seperti skor Centor sangat diperlukan untuk mendukung penggunaan antibiotik yang lebih rasional di pelayanan kesehatan primer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian rhinitis faringitis akut lebih banyak terjadi pada pasien perempuan (58,82%) dan paling sering ditemukan pada kelompok usia 12–25 tahun (45,93%). Antibiotik yang paling banyak diresepkan adalah cefadroxil (35,97%) dari golongan sefalosporin generasi pertama. Seluruh resep antibiotik yang dianalisis (100%) telah sesuai dengan standar dosis berdasarkan MIMS 2023 dan Permenkes RI No. 5 Tahun 2014, yang menunjukkan praktik peresepan yang tepat dari aspek dosis.

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan evaluasi bagi tenaga medis dalam meningkatkan penggunaan antibiotik yang rasional, khususnya dalam pemilihan jenis antibiotik dan pengendalian penggunaan antibiotik spektrum luas pada kasus rhinitis faringitis akut di pelayanan kesehatan primer.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada periode pengambilan data yang hanya mencakup tiga bulan serta keterbatasan informasi klinis dalam rekam medis, sehingga evaluasi rasionalitas antibiotik belum dapat dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang dan memasukkan parameter klinis yang lebih lengkap serta metode evaluasi rasionalitas yang lebih komprehensif.

REFERENSI

Aman, T., Nachrawy, T., & Darmayanti, D. (2022). Karakteristik penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Ternate. *Kieraha Medical Journal*, *4*(1), 56–64.

Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2018*. Sleman, Indonesia: Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman.

Elfadil, M. (2021). *Evaluasi kualitatif penggunaan antibiotik pada penyakit faringitis terhadap pasien di Klinik UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Fauzi, Sudiro, M., & Lestari, B. W. (2015). Prevalence of allergic rhinitis based on World Health Organization (ARIA-WHO) questionnaire among batch 2010 students of the Faculty of Medicine Universitas Padjadjaran. *Althea Medical Journal*, *2*(4), 620–625.

Kasim, M., H., N. F., & Buchori, R. M. (2020). Hubungan rinosinusitis kronik dengan rinitis alergi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *11*(1), 271–277.

Katzung, B. G. (2012). *Basic & Clinical Pharmacology* (12th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Mambo, D. C., Masengi, T., & Thomas, A. (2024). Rasionalitas penggunaan antibiotik untuk pengobatan infeksi saluran pernapasan akut pada anak. *Medical Scope Journal*, *6*(1), 72–79.

Sombuk, C. R. K., Astiarani, Y., & Kristian, K. (2024). Profil pengobatan infeksi saluran napas atas akut (ISPA) dan hubungannya dengan kunjungan ulang pasien. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (The Public Health Science Journal)*, *13*(5), 335–342.

Syadilarama, A. (2021). *Profil penggunaan antibiotik pada pasien ISPA dewasa bagian atas di Klinik Hasanudin Pangkalan Bun Kalimantan Tengah periode Januari–Juni 2021*. Skripsi. Pangkalan Bun: STIKes Borneo Cendekia Medika.

Tandi, J., Penno, M., Ruterlin, V., & Panggeso, A. (2018). Kajian peresepan obat antibiotik penyakit ISPA di RSU Anutapura Palu tahun 2017. *Pharmacon*, *7*(4), 126–134.

Triadi, A. D., & Sudipta, M. I. (2020). Karakteristik kasus faringitis akut di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Denpasar periode Januari–Desember 2015. *Intisari Sains Medis*, *11*(1), 245–247.

Untari, M. K., Fatimah, S., Putri, H. D., Rahmawati, A. R., Azhar, D., & Qutrati, S. (2024). Kajian penggunaan obat yang rasional pada faringitis akut di Puskesmas X Karanganyar. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education (e-Journal)*, *4*(1), 133–144. https://doi.org/10.37311/ijpe.v4i1.25016

World Health Organization. (2023). *Global report on the epidemiology and burden of upper respiratory tract infections*. Geneva: World Health Organization.
World Health Organization. (2024). *Antimicrobial resistance and rational antibiotic use in primary care*. Geneva: World Health Organization.